



**REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
KONVERGENSI PSAK PADA PERUSAHAAN
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Oleh :

**Gilang Putra Edwantiar
090810301211**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
KONVERGENSI PSAK PADA PERUSAHAAN
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

*Market Reaction Before and After Convergence PSAK Implementation
in Indonesia Stock Exchange (IDX)*

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh :

**Gilang Putra Edwantiar
090810301211**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER - FAKULTAS EKONOMI

SURAT PERNYATAAN

Nama Mahasiswa : Gilang Putra Edwantiar
NIM : 090810301211
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Penerapan
Konvergensi PSAK pada Perusahaan di Bursa Efek
Indonesia (BEI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi tersebut disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2016
Yang menyatakan,

Gilang Putra Edwantiar
NIM: 090810301211

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi
PSAK pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Nama : Gilang Putra Edwantiar
Jurusan : Akuntansi

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak

Dr. Muhammad Miqdad, S.E,MM.,Ak

NIP. 19640809 1990032 001

NIP. 19710727 1995121 001

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM., Ak

NIP. 19710727 1995121 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul :

**REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN KONVERGENSI
PSAK PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Gilang Putra Edwantiar

Nim : 090810301211

Jurusan : S1-Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

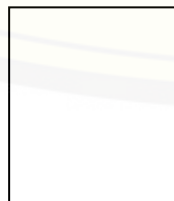
Susunan Panitia Penguji

Ketua : Septarina Prita DS, M.SA., Ak. : (.....)
NIP. 19820912200604 2 002

Sekretaris : M.Shulthoni, M.SA., Ak. : (.....)
NIP.

Anggota : Drs. Sudarno, M.Si., Ak. : (.....)
NIP. 19601225198902 1 001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi



Dr.Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001
Dekan,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan *return saham* dan *abnormal return* saham pada perusahaan di Indonesia, dengan komparasi antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini peneliti menggunakan perusahaan yang termasuk LQ 45 dengan alasan perusahaan-perusahaan dengan likuiditas terbaik.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistic parametik, dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penerapan konvergensi PSAK menimbulkan pengaruh yang signifikan pada *return saham* walau tidak terdapat perbedaan *abnormal return*.

Kata Kunci : Akuntansi Keuangan, Konvergensi PSAK, Pasar Saham di Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the difference between stock returns and abnormal stock return of companies in Indonesia, with a comparison between before and after the adoption of IFRS. The object of this research is a company listed on the Indonesia Stock Exchange. In this case the researchers used the companies included LQ 45 by reason of firms with the best liquidity.

This research is quantitative research and methods used in this study is a parametric statistical method, the results of this study can be concluded that the application of PSAK convergence have a significant impact on stock returns even though there is no difference abnormal return.

Keywords: Financial Accounting, Convergence PSAK, Stock Market in Indonesia.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada suri tauladan kita Nabi Muhammad S.A.W. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirrobbilamin atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi PSAK pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) “** telah disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini yang akan dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya. Selam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.H.M. Fathorrozi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan dosen pembimbing terimakasih atas semangat yang telah diberikan kepada saya dan teman-teman 2009 selama ini.
4. Ibu Dra. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Wasito, M.Si., Ak selaku Dosen Wali selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
7. Kedua Orangtua saya, Alm. Edy Wahono dan Ibu Dwi Purwanti yang telah melimpahkan banyak kasih sayang dan materi, dan kedua adik saya Ghafar dan Ghagas yang terus mensupport saya, terimakasih telah mau bersabar atas lamanya masa studi saya.

8. Kepada kedua bidadariku, anaku dan istriku yang selalu ada disamping selama masa pengerjaan skripsi ini dan selalu membuat mood saya kembali naik dan bersemangat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semua yang kalian berikan.
9. Seluruh sahabat-sahabat baik, keluarga besar, dan teman-teman di Universitas Jember, teman-teman Fakultas Ekonomi angkatan 2005, 2006, 2007, 2008, 2009,2010. UKM PSM, Keluarga Besar Akuntansi.
10. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu penulis mengungkapkan terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan sumbangasih bagi Universitas Jember.

Jember, 8 April 2016

Penulis

MOTTO

“Guru yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan Dewa yang selalu benar, dan Murid bukan Kerbau”

(Soe Hok Gie)

“Hidup itu pilihan.”

(Edy Wahono)

“Tidaklah penting seberapa sering kamu jatuh, yang penting seberapa sering kamu bisa bangkit lagi.”

(Penulis)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Asimetri Informasi.....	5
2.1.2 Teori Sinyal	6
2.1.3 International Financial Reporting Standards	7
2.1.4 Kendala dalam Harmonisasi IFRS	10
2.1.5 Perkembangan IFRS di Indonesia	10
2.1.6 Manfaat dari Konvergensi IFRS	14
2.1.7 Perubahan Standar PSAK menjadi IFRS.....	15
2.1.8 Informasi Akuntansi	16

2.1.9 Saham	17
2.1.10 Return Saham	23
2.1.11 Abnormal Return Saham	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Penelitian	30
2.4 Hipotesis.....	30
2.4.1 Reaksi Pasar yang Tercermin dengan Return.....	31
2.4.2 Reaksi Pasar yang Tercermin dengan Abnormal Return	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis dan Sumber Data	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	37
3.5 Metode Analisis Data	41
3.5.1 Uji Normalitas Data.....	41
3.5.2 Uji Hipotesis	42
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	44
4.1.1 Pasar Modal di Indonesia	44
4.1.2 Perkembangan Bursa Efek Jakarta	45
4.1.3 Gambaran Umum Sampel Penelitian	47
4.2 Analisis Data	48
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	48
4.2.2 Uji Normalitas Data.....	50
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis untuk Return Saham.....	50
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis untuk Abnormal Return Saham	52
4.3 Pembahasan.....	53
4.3.1 Perbedaan Return Saham atas Penerapan IFRS	53
4.3.2 Perbedaan Abnormal Return atas Penerapan IFRS	55

BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	58
5.3	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	67

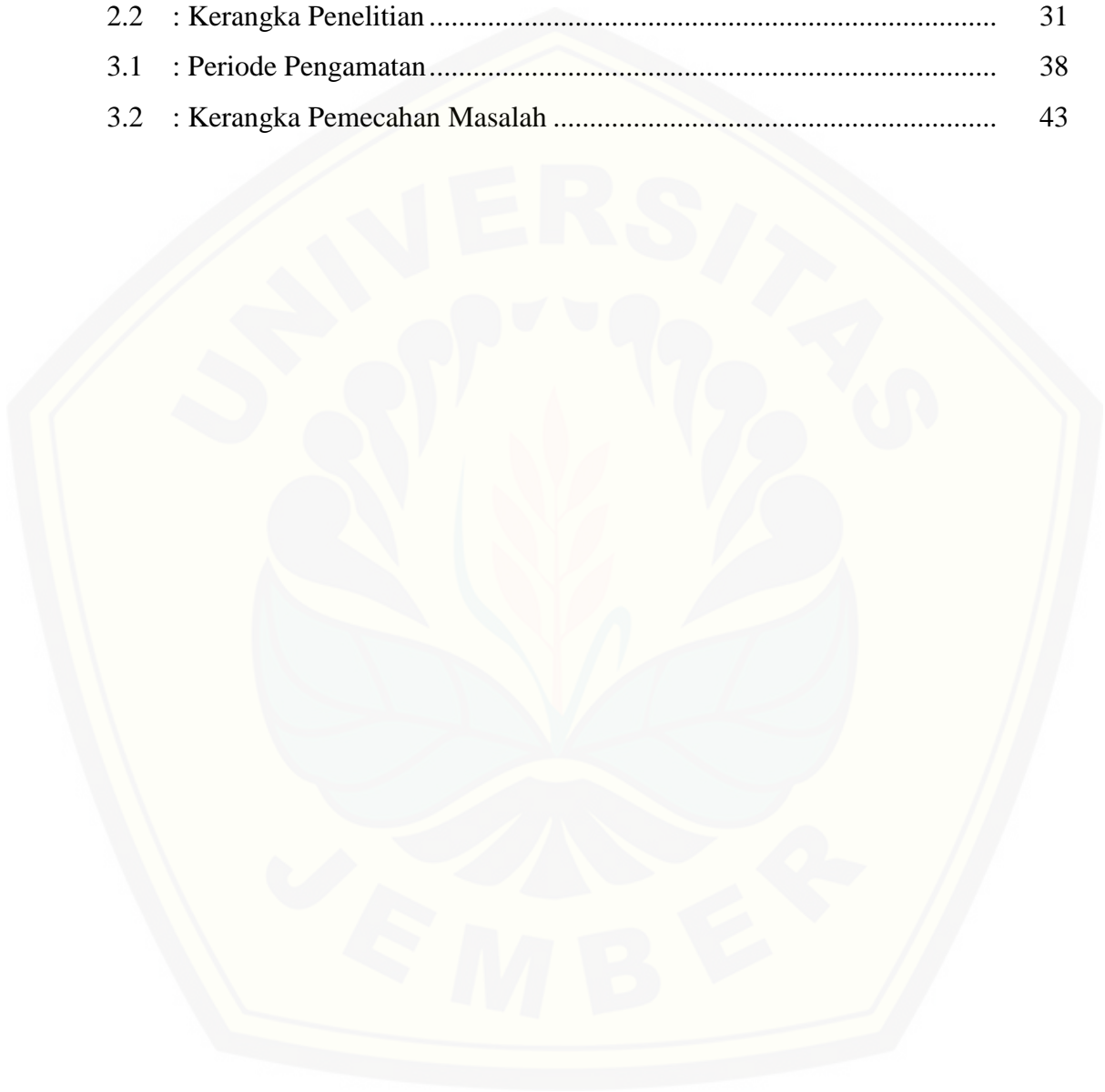


DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 : SAK Konvergensi	13
2.2 : Perbedaan PSAK berbasis IFRS dengan PSAK sebelum 2008	15
2.3 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
3.1 : Proses Pemilihan Sample Penelitian	36
4.1 : Proses Pemilihan Sample Penelitian	47
4.2 : Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	47
4.3 : Statistik Deskriptif Variabel – Variabel Penelitian.....	48
4.4 : Hasil Uji Normalitas Data.....	50
4.5 : Hasil Pengujian Paired T-Test untuk Return Saham	51
4.6 : Hasil Pengujian Paired T-Test untuk Abnormal Return Saham	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 : Roadmap Konvergensi IFRS di Indonesia.....	12
2.2 : Kerangka Penelitian	31
3.1 : Periode Pengamatan.....	38
3.2 : Kerangka Pemecahan Masalah	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rekapitulasi Data Saham

Lampiran 2 : Rekapitulasi Data Penelitian

Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas Data

Lampiran 4 : Statistik Deskripti Variabel Penelitian

Lampiran 5 : Hasil Uji Beda untuk Return Saham Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS

Lampiran 6 : Hasil Uji Beda untuk Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana baik dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana sehingga pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan di luar sistem perbankan yang dapat memberikan dana dengan cara relatif lebih mudah. Di sisi lain bagi pihak yang memiliki dana, pasar modal dapat berguna untuk menginvestasikan dana dalam aktiva finansial. Dengan adanya pasar modal sebagai pilihan investasi maka investor memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan dana yang dimilikinya (Jogiyanto, 2006: 28).

Investasi di pasar modal mengandung unsur ketidakpastian atau risiko, karena pemodal tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperoleh atas investasi yang dilakukannya. Investor hanya memperkirakan besarnya keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Oleh karena itu apabila investor mengharapkan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, ia harus bersedia menanggung risiko yang tinggi pula (Husnan, 2008:47).

Selain harus mempertimbangkan *risk* dan *return*, investor juga harus mempertimbangkan semua informasi yang dimilikinya dalam rangka memperoleh suatu keputusan investasi yang tepat dan akurat. Semakin banyak pengetahuan dan informasi yang diperoleh, investor akan semakin matang dan mendalam dalam membuat suatu keputusan investasi (Husnan, 2008:49). Dalam pasar modal yang efisien, informasi baru yang masuk dengan cepat akan dicerminkan pada harga saham. Dalam konteks pasar yang efisien, adanya informasi baru akan segera diantisipasi oleh pelaku pasar dan sesaat akan menyebabkan adanya perubahan harga sekuritas, apakah kenaikan atau penurunan, untuk selanjutnya harga akan kembali stabil. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Implikasi dari konsep pasar efisien adalah harga saham tidak dapat dengan mudah diprediksi. Harga cenderung mengalami perubahan dengan tiba-tiba dan cepat. Dengan demikian

jika pasarnya efisien, maka akan berlaku pernyataan bahwa individual investor tidak akan mampu memperoleh tingkat keuntungan di atas normal (*abnormal return*) secara konsisten dengan melakukan perdagangan di bursa efek (Husnan, 2008:49).

Akuntansi adalah suatu seni pencacatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang, paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya (Belkaoui : 2006). Selanjutnya definisi akuntansi yang berkaitan dengan konsep informasi kuantitatif menjelaskan bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan di antara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada (Belkaoui : 2006). Akan tetapi banyaknya standar akuntansi yang diterapkan berbagai negara menyebabkan berbagai permasalahan, sehingga dibentuklah *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Indonesia melakukan harmonisasi dan konvergensi terhadap IFRS sebagai upaya meminimalisir perbedaan antara SAK dan IFRS untuk diterapkan secara lebih luas. Dsake dkk (2008, dalam Cahyonowati dan Ratmono, 2012) menyatakan bahwa kewajiban untuk menggunakan PSAK yang mengadopsi IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek merupakan salah satu perubahan yang paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi. Meluasnya operasi bisnis dan pasar modal berskala internasional, harus didukung oleh akuntansi dan pelaporan yang mampu memenuhi kebutuhan bisnis dan keuangan internasional jauh melebihi akuntansi-akuntansi yang bersifat lokal.

Melakukan adopsi, harmonisasi bahkan konvergensi terhadap IFRS juga merupakan hal yang tak terhindarkan mengingat semakin meluasnya kerjasama internasional yang ada di Indonesia (Immanuela, 2009). Demi mencapai keseragaman dan memenuhi prinsip komparabilitas, IFRS tetap harus diadopsi untuk memenuhi kebutuhan pasar global terutama menyangkut keputusan terhadap sekuritas. Apabila informasi akuntansi mampu memenuhi harapan

investor contohnya dalam mengungkapkan penurunan resiko, maka investor akan memberikan reaksi positif terhadap naiknya harga saham.

Masih menjadi bahan penelitian dan perdebatan apakah IFRS benar-benar sanggup mencapai kebutuhan investor terkait iklim bisnis di Indonesia, dimana kualitasnya mampu memenuhi dan menyatukan berbagai kepentingan informasi (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Barth dkk (2008, dalam Cahyonowati dan Ratmono, 2012) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan. Kualitas informasi akuntansi dengan masuknya IFRS yang berorientasi *common law* di Indonesia diharapkan mampu memberikan kontribusi sesuai bahkan lebih dari yang diharapkan investor. Akan tetapi hasil penelitian La Porta dkk (1998) serta Leuz dkk (2003) dalam Cahyonowati dan Ratmono (2012) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara *code-law* dengan mekanisme *monitoring* dan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif dibanding negara-negara *common-law* misalnya Inggris dan Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan berbagai hambatan dalam pengadopsian IFRS yang sudah dilaksanakan di Indonesia sejak Januari 2012 lalu.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang reaksi pasar bagi perusahaan yang menerapkan PSAK yang mengadopsi IFRS dengan menilai informasi berupa faktor-faktor *fundamental* yang dapat mempengaruhi *return* saham. Secara *fundamental*, jika prospek suatu perusahaan publik sangat kuat dan baik, maka harga saham akan meningkat sebagaimana merupakan perkiraan refleksi dari kekuatannya (Hernendiastro, 2005). Penelitian ini akan mencoba mengkaji dampak dari nilai informasi konvergensi IFRS terhadap reaksi pasar yang ditunjukkan melalui pergerakan harga saham yang selanjutnya akan mempengaruhi *return* saham dan *abnormal return* saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *return* saham dan

abnormal return saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan konvergensi PSAK.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan *return* saham dan *abnormal return* saham pada perusahaan di Indonesia, dengan komparasi antara sebelum dan setelah pengadopsian IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan wacana dan referensi tentang hubungan antara pengimplementasian IFRS terhadap pasar modal di Indonesia terkait *return* saham dan *abnormal return* saham. Hasil penelitian dapat menambah literatur dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Instansi seperti IAI, DPSAK, Perusahaan di Indonesia, diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pasar modal di Indonesia.
3. Bagi pengguna laporan keuangan, diharapkan dapat memberikan gambaran dampak konvergensi IFRS terhadap saham.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Asimetri Informasi

Interpretasi terhadap laporan keuangan sebagai hasil akhir dari kegiatan akuntansi sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua pihak, yaitu pihak intern perusahaan (manajemen) dan pihak ekstern perusahaan, yang terdiri atas pemilik perusahaan (investor), kreditur, pemerintah, serikat pekerja, dan masyarakat. Laporan akuntansi suatu perusahaan, oleh pihak-pihak tersebut umumnya digunakan sebagai informasi yang bermanfaat untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan, sesuai kepentingan masing-masing pihak tersebut. Kandungan informasi yang didapat oleh pihak intern dan pihak ekstern pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi (*Information Asymmetry*) (Scott, 2012).

Menurut Scott (2012), terdapat dua jenis asimetri yang dapat terjadi, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse Selection adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena satu atau lebih kelompok dalam transaksi bisnis atau transaksi yang berpotensi memiliki kelebihan informasi yang menguntungkan dibandingkan dengan kelompok lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manajer untuk memanfaatkan keuntungan informasi dari investor. Antara lain, dengan cara mengatur informasi yang diberikan kepada investor. Hal ini mungkin akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membuat keputusan investasi.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis informasi asimetri yang terjadi karena salah satu atau lebih kelompok dalam transaksi bisnis atau transaksi yang potensial dapat memantau sejauh mana tindakannya dalam pemenuhan transaksi tersebut tetapi kelompok lain tidak bisa. Masalah ini muncul karena adanya pemisahan

kepemilikan dan pengendalian yang menjadi karakteristik dari sebagian besar bentuk perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Scott, 2012). Reaksi pasar terhadap informasi tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerimanya. Pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Scott, 2012). Jika pengumuman informasi tersebut dirasa oleh investor sebagai sinyal baik, maka akan terjadi kenaikan dalam harga saham. Begitupun sebaliknya akan terjadi jika pengumuman tersebut merupakan sinyal buruk bagi investor, maka harga saham akan turun. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi harga saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Menurut Scott (2012) pasar modal yang efisien dibedakan kedalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Efisiensi Bentuk Lemah (*Weak Form*)

Pasar dikatakan dalam bentuk lemah jika harga mencerminkan informasi masa lampau. Implikasi dari efisiensi bentuk lemah adalah investor tidak akan memperoleh keuntungan *abnormal* yang konsisten dengan menggunakan informasi masa lampau. Hal ini menggambarkan bahwa informasi masa lampau tidak bisa dipakai untuk memprediksi harga dimasa mendatang.

2. Efisiensi Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong Form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga mencerminkan informasi yang dipublikasikan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah investor tidak akan memperoleh keuntungan *abnormal* yang konsisten dengan menggunakan informasi yang dipublikasikan, dimana pada waktu informasi dipublikasikan, harga langsung berubah menyesuaikan terhadap informasi tersebut.

3. Efisiensi Bentuk Kuat (Strong Form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga mencerminkan informasi tidak hanya yang dipublikasikan namun juga informasi yang bersifat pribadi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah investor tidak bisa memperoleh keuntungan *abnormal* dengan menggunakan informasi dalam, dan juga semua informasi yang ada. Tentu saja bentuk efisiensi semacam ini merupakan bentuk efisiensi yang sangat ekstrim, dan barangkali masih jauh dari kenyataan.

Implikasi dari efisiensi pasar sekuritas adalah bahwa harga pasar sekuritas seharusnya berfluktuasi secara acak dari waktu ke waktu. Alasannya adalah bahwa apapun yang berhubungan dengan perusahaan dapat diperkirakan, seperti kegiatan musiman suatu perusahaan atau pengumuman pensiun dari CEO suatu perusahaan. Pengumuman-pengumuman tersebut akan benar-benar tercermin dalam harga sekuritasnya oleh pasar efisien segera setelah perkiraan tersebut dibentuk.

2.1.3 *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* yang merupakan lembaga dengan tujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang tinggi, dapat dimengerti, diterapkan, dan diterima secara internasional. Dikutip dari IAS 8 (par. 11) yang terdapat dalam www.iaiglobal.ar.id, *International Financial Report Standard (IFRS)* mencakup :

1. *International Financial Report Standard (IFRS)*-standar yang diterbitkan setelah tahun 2001.
2. *International Accounting Standards (IAS)*-standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001.
3. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC)*-setelah tahun 2001
4. *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee (SIC)*-sebelum tahun 2001.

Setiap negara secara global memiliki prinsip dan prosedur akuntansi berbeda-beda yang diterapkan pada negaranya dengan pertimbangan penuh

terhadap kesesuaian bisnis yang terjadi. Proses penyusunan standar akuntansi suatu negara tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lokal sehingga menimbulkan masalah keterbandingan. Masalah dirasakan mulai muncul, ketika perkembangan teknologi mengubah dunia internasional ini menjadi sebuah *global village*, negara- negara seolah tanpa batas (*borderless*), era ini populer dengan nama globalisasi (Narsa : 2007). Adanya kebutuhan dan dorongan yang besar untuk memenuhi keseragaman bahasa investasi membuat berbagai pihak berupaya untuk memenuhinya. Adanya standar akuntansi internasional sangat dibutuhkan baik untuk pasar modal maupun perusahaan yang memiliki *agency problem* (Herawati: 2012). *Agency Problem* adalah masalah jarak antara *Principle* dan *agent* yang dalam relasi membutuhkan jembatan antara pemilik dan buruh atau pekerja yang disebut *agency relation*, yaitu informasi. Informasi adalah berupa laporan tentang aset, *resources*, dan lainnya yang berhubungan dengan keadaan perusahaan yang dibuat oleh *agent* dan diserahkan kepada *principles* (pemilik) (Sonoto : 2010).

Pada 2001/2002, perbedaan antara '*rule based*' standar AS dan standar IASB '*principle based*' disorot karena keruntuhan luar biasa dari beberapa perusahaan besar salah satunya adalah Enron. Kemudian IASB menyusun IFRS yang merupakan standar internasional yang cenderung menganut *principle based*, berbeda dengan Amerika yang menganut *rule based*. Lebih lanjut, standar akuntansi yang berbasis prinsip menyatakan bahwa perlakuan akuntansi didasarkan pada prinsip umum sehingga lebih sederhana dan fleksibel dalam penyusunannya, serta dapat memperbaiki kelemahan yang terjadi dalam penerapan *rule based* (publik.bumn.go.id). Adapun penjelasan lebih lanjut tentang *principle based* dan *rule based* adalah sebagai berikut :

1. *Principle based*

Dalam paper DiPiazza *et. al.* (2008), standar akuntansi berbasis prinsip mempunyai karakteristik-karakteristik yang diyakini sebagai unsur pelaporan keuangan yang berkualitas. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah: (1) Penyajian dengan sebenarnya (*faithful presentation*) realitas ekonomi, (2) Responsif terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan akan kejelasan dan transparansi, (3) Konsisten dengan Kerangka Konseptual, (4) Didasarkan pada

lingkup yang ditentukan dengan tepat yang ditujukan pada area akuntansi yang luas, (5) Ditulis dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan sederhana, dan (6) Memungkinkan penggunaan pertimbangan yang masuk akal ([www. bumn.go.id](http://www.bumn.go.id)). Selanjutnya menurut Martani (2012) dalam www.academia.edu, IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu *principle based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian serta pengungkapan yang lebih banyak. Standar yang bersifat *principle based* hanya mengatur hal-hal prinsip dan bukan aturan detail. Konsekuensinya diperlukan *financial judgement* dalam menerapkan standar. Selanjutnya menurut Hoesada (2008) dalam Prasetya (2012) menyatakan bahwa pendekatan *principle based accounting standards* :

- a. Mengatur prinsip-prinsip akuntansi untuk suatu jenis transaksi, khususnya terkait dengan pengakuan dan pengukuran, dan tidak mengatur untuk suatu jenis industri tertentu.
- b. Kelebihannya : *principle based system* tidak atau sedikit memberi peluang untuk melakukan kreativitas negatif atas pengaturan akuntansi. Dua transaksi yang secara substansi sama akan diperlakukan dan dicatat sama oleh dua perusahaan yang berbeda. Serta pengaturan akuntansi yang ada berlaku untuk seluruh perusahaan.
- c. Memerlukan banyak *professional judgement* yang menuntut kompetensi dan integritas tinggi, kesiapan profesi mendukung dengan semakin dominannya *fair value accounting*.
- d. Digunakan oleh *International Accounting Standards Boards (IASB)*.

2. *Rule based*

Konvergensi PSAK ke IFRS menyebabkan PSAK dengan *rule based* beralih menjadi *principle based*. Standar akuntansi berbasis aturan kurang fleksibel dan membatasi pertimbangan profesional. Manajemen menyusun laporan keuangan sesuai dengan pedoman untuk menjamin agar laporan keuangan disajikan secara konsisten dan tepat waktu, akan tetapi isinya sangat kompleks sesuai aturan yang wajib ditaati.

Hoesada (2008) dalam Prasetya (2012) menyatakan bahwa pendekatan *rule based accounting standards* :

- a. Mengatur secara lebih detail dan biasanya hanya berlaku untuk suatu industri tertentu
- b. Kelebihannya : mudah diterapkan karena peraturannya lebih eksplisit
- c. Tidak banyak memerlukan *professional judgement*. Namun membuka peluang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan sempit.
- d. Digunakan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

2.1.4 Kendala dalam Harmonisasi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Jika dilihat, harmonisasi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke standar akuntansi Indonesia akan memberikan banyak sekali manfaat dan kemudahan bagi berbagai pihak. Namun dengan perubahan standar tersebut, tidak dapat dipungkiri masih banyak kendala-kendala yang harus dihadapi dalam penerapannya, yaitu antara lain (Siregar, 2012):

1. Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya.
2. IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut.
3. Kendala bahasa, karena setiap standar IFRS harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan seringkali justru membingungkan.
4. Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap. Untuk mengadopsi IFRS banyak metode akuntansi yang baru yang harus dipelajari lagi oleh para akuntan.
5. Kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti kiblat ke IFRS.
6. *Support* pemerintah terhadap isu konvergensi.

2.1.5 Perkembangan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tanggal 23 Desember 2008 telah mencanangkan konvergensi PSAK ke IFRS secara penuh pada tahun 2012.

Tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan walaupun ada diupayakan hanya relatif sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS (Kartikahadi, dkk., 2012).

Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat (Wirahardja, 2010):

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara menyeluruh standar IFRS dan menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

Adopted maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut. Jika ada standar yang tidak sesuai dengan kondisi dari Negara tersebut maka akan diubah sesuai kebutuhan.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor suatu standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja yang dikira cocok untuk kondisi negaranya.

4. *Referenced*

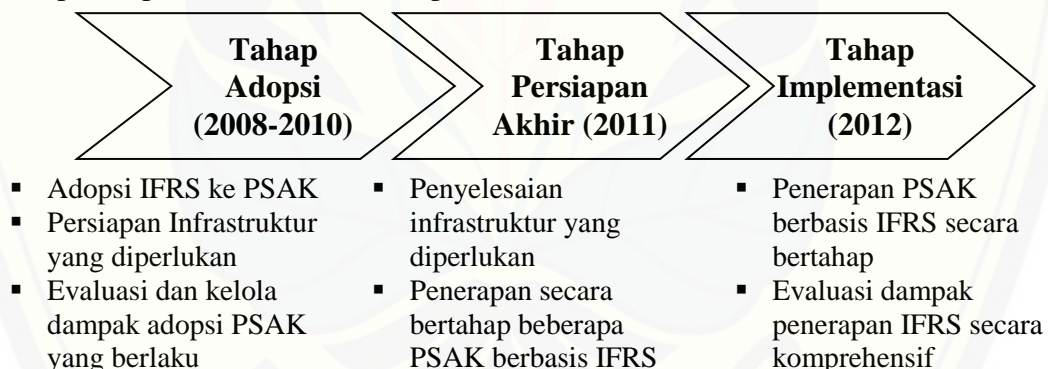
Maksud dari *Referenced* sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar. Cara inilah yang digunakan Indonesia dalam menerapkan standar IFRS ke dalam PSAK.

5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Keadaan ini dimungkinkan apabila standar IFRS sangat berbeda dengan keadaan dan peraturan dari suatu negara.

Di Indonesia, konvergensi IFRS dimulai dari tahun 1995 dengan adanya perubahan kiblat oleh IAI dari PSAK 2008 ke IFRS. Hal ini ditunjukkan perubahan besar-besaran yang merujuk pada IAS (*International Accounting Standard*). Setelah tahun 1995 sampai tahun 2010, PSAK mengalami revisi yang berkesinambungan, baik penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Pada akhir tahun 2008 baru 10 standar IFRS yang diadopsi dari 33 standar IFRS, yang kemudian dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (Wirahardja, 2010):

1. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.



Gambar 2.1 Roadmap Konvergensi IFRS di Indonesia

Sumber: Wirahardja, 2010

Arah pengembangan konvergensi IFRS meliputi (Elhairany, 2013):

1. PSAK yang sama dengan IFRS akan direvisi, atau akan diterbitkan PSAK yang baru.
2. PSAK yang tidak diatur dalam IFRS, maka akan dikembangkan.
3. PSAK industri khusus akan dihapuskan.
4. PSAK turunan dari UU tetap dipertahankan.

Pada 2011 tahap persiapan akhir dilakukan dengan menyelesaikan seluruh infrastruktur yang diperlukan. Pada 2012 dilakukan penerapan pertama kali PSAK

yang sudah mengadopsi IFRS. Namun, proses konvergensi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dampak yang ditimbulkan dari konvergensi ini akan sangat mempengaruhi semua kalangan, baik itu bidang bisnis maupun pendidikan.

Adapun PSAK hasil konvergensi dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 SAK Konvergensi

SAK	Tanggal Efektif SAK
Tahun 2008	
PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan	1 Januari 2009, penerapan lebih dini dianjurkan
Tahun 2009	
PSAK 1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan	1 Januari 2011
PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas	1 Januari 2011
PSAK 4 (revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1 Januari 2011
PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi	1 Januari 2011
PSAK 12 (Revisi 2009): Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1 Januari 2011
PSAK 15 (Revisi 2009): Investasi pada Entitas Asosiasi	1 Januari 2011
PSAK 25 (Revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan	1 Januari 2011
PSAK 57 (Revisi 2009): Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi	1 Januari 2011
PSAK 58 (Revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan	1 Januari 2011
Tahun 2010	
PSAK 8 (revisi 2010): Peristiwa Setelah Tanggal Neraca	1 Januari 2012
PSAK 50 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 60 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Pengungkapan	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing	1 Januari 2012,
PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset	1 Januari 2011
PSAK 19 (revisi 2010): Aset Tak berwujud	1 Januari 2011
PSAK 22(revisi 2010): Kombinasi Bisnis	1 Januari 2011
PSAK 23 (revisi 2010): Pendapatan	1 Januari 2011
PSAK 7 (revisi 2009): Pihak-pihak Berelasi	1 Januari 2011, penerapan dini diperbolehkan

Tahun 2011	
PSAK 3 : Laporan Keuangan Interim	1 Januari 2013
PSAK 18 (2010) : Program Manfaat Purnakarya	1 Januari 2013
PSAK 61 : Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah	1 Januari 2013
PSAK 56 : Laba Per Lembar Saham	1 Januari 2013
SAK	Tanggal Efektif SAK
PSAK 46 : Pajak Penghasilan	1 Januari 2013
PSAK 62 : Kontrak Asuransi	1 Januari 2013
PSAK 63 : Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	1 Januari 2013
PSAK 28 : Revisi 2011 Akuntansi Asuransi Kerugian	1 Januari 2013
PSAK 36 : Revisi 2011 Akuntansi Asuransi Jiwa	1 Januari 2013
PSAK 56 : Laba Per Lembar Saham	1 Januari 2013
PSAK 34 : Kontrak konstruksi	1 Januari 2013
PSAK 45 : Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba	1 Januari 2013
PPSAK 8 : Pencabutan PSAK 27 Akuntansi Koperasi	1 Januari 2013
PPSAK 6 : Pencabutan PSAK 21 Akuntansi Ekuitas	1 Januari 2013
Tahun 2013	
PSAK 1 (2013): Penyajian Laporan Keuangan	1 Januari 2014
PSAK 4 (2013): Laporan Keuangan Tersendiri	1 Januari 2014
PSAK 15 (2013): Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama	1 Januari 2014
PSAK 24 (2013): Imbalan Kerja	1 Januari 2014
PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian	1 Januari 2014
PSAK 66: Pengaturan Bersama (menggantikan PSAK 11 dan PSAK 12)	1 Januari 2014
PSAK 67: Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain	1 Januari 2014
PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar	1 Januari 2014

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2014

2.1.6 Manfaat dari Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

Diharapkan nantinya dengan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke standar lokal masing-masing negara, dapat

memberikan banyak manfaat bagi pasar modal, perusahaan, investor, dan negara itu sendiri. Menurut Hoesada (2008) dalam Prasetya (2012) manfaat yang akan diperoleh jika melakukan konvergensi standar akuntansi internasional adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komperabilitas informasi keuangan yang berkualitas sehingga mengurangi biaya dana (*cost of capital*).
2. Menarik investasi lintas negara melalui transparansi.
3. Mempermudah akses investasi dan pendanaan dengan skala internasional.
4. Meningkatkan integritas pasar modal secara global, memudahkan *dual listing*.
5. Memudahkan konsolidasi laporan keuangan perusahaan multinasional.

2.1.7 Perubahan Standar PSAK 2008 menjadi PSAK mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

Negara-negara yang tergabung di Uni Eropa menggunakan *International Accounting Standard* (IAS). Indonesia sejak 1 Januari 2012 berubah menggunakan PSAK berbasis IFRS disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam banyak kasus, IFRS lebih fleksibel daripada PSAK 2008. Beberapa standar akuntansi internasional (IAS) memungkinkan suatu perusahaan untuk memilih salah satu di antara dua perlakuan alternatif dalam akuntansi untuk item tertentu (Natawidnyana, 2008). IFRS juga umumnya memiliki lebih sedikit pedoman peraturan (tidak terlalu banyak peraturan) daripada PSAK 2008, sehingga penilaian/pertimbangan lebih lanjut diperlukan dalam menerapkan IFRS. IFRS merupakan sistem akuntansi berbasis prinsip (*principle-based*) sedangkan PSAK 2008 adalah sistem berbasis aturan (*ruled based*). Namun, dalam beberapa kasus, IFRS lebih rinci dari PSAK 2008.

Perbedaan antara PSAK dengan IFRS disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Perbedaan PSAK berbasis IFRS dengan PSAK sebelum 2008

PSAK Berbasis IFRS	PSAK sebelum 2008
Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas :	Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas :
- Laporan posisi keuangan (neraca)	- Neraca
- Laporan laba rugi komprehensif	- Laporan laba rugi
- Laporan perubahan ekuitas	- Laporan perubahan ekuitas
- Laporan arus kas	- Laporan arus kas
- Catatan atas laporan keuangan	- Catatan atas laporan keuangan

<ul style="list-style-type: none"> - Laporan posisi keuangan komparatif awal periode dan penyajian retrospektif terhadap penerapan kebijakan akuntansi 	
Pengungkapa dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	Pengungkapa dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
<ul style="list-style-type: none"> - Aset <ul style="list-style-type: none"> Aset tidak lancar Aset lancar - Ekuitas <ul style="list-style-type: none"> Ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk Hak nonpengendali - Liabilitas <ul style="list-style-type: none"> Liabilitas jangka panjang Liabilitas jangka pendek 	<ul style="list-style-type: none"> - Aset <ul style="list-style-type: none"> Aset tidak lancar Aset lancar - Liabilitas <ul style="list-style-type: none"> Liabilitas jangka panjang Liabilitas jangka pendek - Ekuitas <ul style="list-style-type: none"> Ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk Hak nonpengendali
Penyajian liabilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali	Penyajian liabilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali
<ul style="list-style-type: none"> - Liabilitas jangka panjang disajikan sebagai liabilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian pembiayaan kembali sudah selesai periode pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap disajikan sebagai liabilitas jangka panjang
Pengakuan dan pengukuran	Pengakuan dan pengukuran
<ul style="list-style-type: none"> - Biaya historis - Biaya sekarang (apa yang harus dibayar hari ini untuk mendapatkan aset. Nilai realisasi (jumlah kas yang dapat diperoleh saat ini jika aset dilepas) - Nilai wajar - Pengakuan pendapatan - Pengakuan beban - Pengungkapan penuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya historis - Pengakuan pendapatan - Pengakuan beban - Pengungkapan penuh

Sumber: Natawidnyana, 2008

2.1.8 Informasi Akuntansi

Siregar (2012) menyatakan bahwa jika pengumuman mengandung informasi, maka akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar. Menurut Budianto dan Baridwan (1999) dalam Siregar (2012) teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kandungan informasi dengan perubahan harga dan volume perdagangan di pasar modal yaitu teori sinyal.

Asumsi utama dari teori sinyal adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkan, artinya manajemen seharusnya mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan pihak luar perusahaan (investor) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan (Saleh: 2012).

2.1.9 Saham

Menurut Baridwan (1992) dalam Raharjo (2011) saham merupakan setoran sejumlah uang dari pemilik sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak-pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki. Kemudian menurut Subekto dan Surono (2007) dalam Saleh (2012), saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas (PT). Tujuan perusahaan menjual saham adalah untuk memperoleh dana bagi kelangsungan perusahaan dengan partisipasi masyarakat dalam modal perusahaan.

Ang (1997) dalam Siregar (2012) menyatakan bahwa harga saham merupakan penerimaan dari besarnya yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan harga saham juga merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari, sebagai variabel dependen. Pada dasarnya, penentuan harga saham di pasar sekuritas ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dalam Bursa Efek. Apabila permintaan lebih besar maka harga saham akan meningkat, sedangkan apabila permintaan lebih sedikit maka harga saham cenderung menurun.

Menurut Marzuki Usman (1990) dalam Siregar (2012), secara umum ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai harga saham, yaitu pendekatan teknikal, pendekatan fundamental dan pendekatan nilai sekarang. Pendekatan teknikal beranggapan bahwa investor adalah non rasional sebagai akibat dari *mass*

behaviour, dimana identitas investor melebur menjadi identitas kolektif. Pendekatan fundamental merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa investor adalah rasional, dimana investor akan mempelajari hubungan antara harga saham dan kondisi perusahaan untuk menghitung nilai intrinsik saham. Sedangkan pendekatan nilai sekarang merupakan pendekatan yang melibatkan kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang.

Menurut Husnan (2003) dalam Siregar (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar adalah :

1. Taksiran tentang penghasilan yang akan diterima oleh investor
2. Besarnya tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh para investor, yang dipengaruhi oleh keuntungan yang bebas resiko serta residu yang ditanggung oleh investor.

Menurut Raharjo (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dipasar adalah :

1. Tingkat keuntungan yang diperoleh

Ang (1997) mengatakan bahwa *return* merupakan tingkat kembalian yang diperoleh seorang investor dalam bertransaksi dalam sebuah bursa. *Return* saham merupakan selisih antara harga jual atau harga saat ini, dengan harga pembelian. *Return* saham memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham pada tingkatan pengembalian yang diinginkan. Perusahaan yang mampu memberikan *return* yang tinggi tentunya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham perusahaan juga akan semakin tinggi.

Tanpa keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukannya, tentunya investor tidak mau melakukan investasi yang tidak ada hasilnya. Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hartono, 2000).

2. Tingkat resiko

Return dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade-off* dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung investor, semakin besar *return* yang dikompensasikan. Hal seperti inilah yang menjawab pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada asset yang menawarkan tingkat *return* yang paling tinggi.

Risiko pasar yang besar akan memberikan informasi bagi investor untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Para investor berhati-hati (cenderung menunggu) ketika kondisi pasar tidak stabil, sehingga menimbulkan permintaan saham oleh pasar yang menurun. Minat investor yang menurun, berdampak pada harga saham yang menurun, sehingga membuat investor menanamkan investasinya pada situasi atau kondisi yang berisiko tinggi. Perusahaan dengan risiko (*beta*) yang besar akan memberikan insentif yang besar pula kepada para manajer yang mengelola perusahaan tersebut agar pengelolaan perusahaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Risiko dalam berinvestasi akan dipertimbangkan oleh investor dalam penanaman sahamnya. Mereka tidak ingin berspekulasi yang mengakibatkan kerugian yang besar (*capital loss*).

3. Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan menarik investor. Investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang dinilai mampu memberikan keuntungan, karena semakin baik kinerja keuangan yang bisa ditunjukkan melalui laba per saham, pertumbuhan perusahaan, serta kesehatan kondisi finansial perusahaan. Kondisi yang demikian pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

4. *Corporate action* yang dilakukan perusahaan tersebut

Corporate action adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan yang bobotnya cukup material sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi saham dari perusahaan yang bersangkutan di bursa efek Indonesia. Dengan kata lain, *corporate action* ini merupakan aktivitas emiten yang berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar maupun berpengaruh terhadap harga saham di pasar. *Corporate action* sendiri merupakan berita yang umumnya menyedot perhatian pihak-pihak yang terkait di pasar modal khususnya para pemegang saham.

Aksi emiten yang pada umumnya mempunyai keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kinerja keuangan perusahaan, kelangsungan hidup perusahaan, mempengaruhi pertumbuhan perusahaan serta manajemen perusahaan, maka akan memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan di bursa efek. Pada umumnya, semua jenis aksi perusahaan bersifat material sehingga setiap kali aksi korporasi digulirkan seringkali memberikan dampak terhadap perubahan harga saham di pasar.

Corporate action menimbulkan dampak yang positif terhadap perubahan harga saham. Artinya, harga saham emiten yang melakukan *corporate action* seringkali mengalami kenaikan. Dan karena itu pula, informasi tentang aksi korporasi selalu menjadi informasi yang ditunggu-tunggu oleh pelaku pasar. Bahkan ada kecenderungan, pelaku pasar mencari-cari informasi aksi korporasi agar bisa mencuri start untuk membeli saham lebih dulu di pasar. Hal ini pula yang memunculkan istilah *buy on rumors, sell on the news*.

5. Keadaan perekonomian

Kondisi ekonomi merupakan salah satu informasi teknikal. Ang (1997) menyatakan bahwa analisis kondisi ekonomi merupakan dasar dari analisis sekuritas, dimana jika kondisi ekonomi jelek, maka kemungkinan besar tingkat kembalian saham-saham yang beredar akan merefleksikan penurunan yang sebanding. Namun jika kondisi ekonomi baik, maka refleksi harga saham akan baik pula. Analisis ekonomi ini menggunakan berbagai indikator ekonomi yang ada pada suatu Negara maupun berbagai variabel sasaran menengah yang digunakan di dalam menentukan kebijakan moneter. Secara

teori, banyak terdapat indikator yang dapat mengukur variabel makro, termasuk didalamnya indikator politik ekonomi. Namun demikian dari sekian banyak indikator yang cukup lazim digunakan untuk memprediksi fluktuasi saham adalah variabel yang secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter dengan mekanisme transmisi melalui pasar keuangan (Bank Indonesia, 2004). Variabel-variabel tersebut meliputi tingkat bunga dan kurs valuta asing.

Analisis kondisi ekonomi adalah langkah awal yang penting sebelum melakukan investasi. Pergerakan arah ekonomi mempengaruhi pergerakan pasar modal yang berguna bagi pengembangan keputusan para investor. Kondisi ekonomi yang stabil merupakan kabar baik bagi para investor, sehingga berpengaruh secara positif terhadap pasar modal. Demikian juga sebaliknya, jika kondisi ekonomi tidak stabil atau labil, maka investor akan berhati-hati dalam melakukan investasi (Husnan, 2005).

6. Tingkat perkembangan rasio likuiditas

Faktor fundamental merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Harga suatu sekuritas akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (misalnya tingkat penjualan dan laba usaha). Kinerja perusahaan itu sendiri akan dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara umum. Banyak indikator yang digunakan dalam analisis kinerja perusahaan antara lain likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2009: 24). Current ratio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya semakin tinggi yang berarti kondisi perusahaan baik. Kondisi perusahaan yang baik tentunya menarik investor untuk menanamkan

investasinya pada perusahaan tersebut, sehingga dengan mekanisme pasar harga saham akan meningkat.

7. Rasio utang

Solvabilitas mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to equity Ratio* (DER). Menurut Darsono (2005: 54), rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Brigham dan Weston (2006) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas.

DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan yang menyebabkan harga saham turun, sebaliknya DER yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan kemudian menyebabkan harga saham tinggi.

8. Kondisi sosial politik di negara yang bersangkutan

Dalam berbisnis sangatlah penting mempertimbangkan risiko politik dan pengaruhnya terhadap organisasi. Hal ini patut dipertimbangkan karena perubahan dalam suatu tindakan maupun kebijakan politik di suatu negara dapat menimbulkan dampak besar pada sektor keuangan dan perekonomian negara tersebut. Risiko politik umumnya berkaitan erat dengan pemerintahan serta situasi politik dan keamanan di suatu negara.

Setiap tindakan dalam organisasi bisnis adalah politik, kecuali organisasi *charity* atau sosial. Faktor-faktor tersebut menentukan kelancaran berlangsungnya suatu bisnis. Oleh karena itu, jika situasi politik mendukung, maka bisnis secara umum akan berjalan dengan lancar. Dari segi pasar saham, situasi politik yang kondusif akan membuat harga saham naik. Sebaliknya, jika situasi politik tidak menentu, maka akan menimbulkan unsur ketidakpastian dalam bisnis.

2.1.10 *Return Saham*

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Jogiyanto, 2007). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dan sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan serta sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko masa yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasi adalah *return* yang investor harapkan untuk diperoleh pada masa yang akan datang. *Return* ekspektasi berbeda dengan *return* realisasi, karena *return* ekspektasi masih diharapkan akan terjadi. *Return* merupakan salah satu dasar yang sering digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi karena *return* tersebut merupakan tujuan utama investor dalam menginvestkan dananya. *Return* juga dapat dikatakan sebagai imbalan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada investor atas risiko investasi yang ditanggungnya.

Return saham adalah perubahan kemakmuran dari perubahan harga saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Pemegang saham dalam investasinya akan mendapatkan *return* yang ditawarkan suatu saham dalam bentuk *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga saham sekarang relatif dengan harga saham periode yang lalu. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi terdapat bagian yang ditanam kembali. Tidak semua perusahaan selalu membagikan dividen, baik itu dividen tunai maupun dividen saham kepada para pemegang sahamnya. Pembagian ini sangat bergantung pada kondisi perusahaan itu sendiri contohnya jika terjadi kerugian pada perusahaan tersebut, tentu saja dividen tidak akan dibagikan pada tahun berjalan.

2.1.11 *Abnormal Return Saham*

Abnormal return adalah kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Jogiyanto, 2007). Dengan demikian *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi. *Abnormal return* sering digunakan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar modal.

Pasar dikatakan efisien jika tidak satu pun pelaku pasar yang menikmati *abnormal return* dalam jangka waktu yang cukup lama.

Abnormal return seringkali dipicu oleh berbagai peristiwa misalkan mencakup merger, pengumuman dividen, peningkatan suku bunga, tuntutan hukum atas perusahaan, serta semua yang dapat berkontribusi aktif ke *abnormal return*. *Abnormal return* kemungkinan terjadi di sekitar tanggal kejadian dari suatu peristiwa dalam hal ini mengenai penetapan IFRS. Jika pengumuman yang terjadi mengandung informasi, maka *abnormal return* akan terjadi. Sebaliknya, jika peristiwa tersebut tidak memiliki kandungan informasi, maka hampir dipastikan tidak akan terdapat *abnormal return*.

Abnormal return terdiri dari dua macam yaitu *abnormal return* positif dan *abnormal return* negatif. *Abnormal return* positif menunjukkan adanya sinyal positif atau kabar baik dari suatu pengumuman, dimana akan terjadi jika *return* realisasi lebih besar daripada *return* yang diharapkan. Sedangkan *abnormal return* negatif menunjukkan adanya kabar buruk dari suatu pengumuman, dimana akan terjadi bila *return* realisasi lebih kecil daripada *return* yang diharapkan (Jogiyanto, 2007).

Menurut Jogiyanto (2007), ada beberapa model dalam menghitung *expected return*, antara lain:

1. Model disesuaikan rata-rata (*Mean-adjusted Model*)

Model disesuaikan rata-rata (*Mean-adjusted Model*) ini menganggap bahwa *return* ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi. Periode estimasi atau biasa disebut juga periode pengamatan atau jendela peristiwa umumnya merupakan periode sebelum peristiwa. *Return* ekspektasi dihitung dengan rumus:

$$E[R_{i,t}] = \frac{\sum_{j=t_1}^{t_2} R_{i,j}}{T}$$

Dimana:

$E[R_{i,t}]$: *return* ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{i,j}$: *return* realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j.

T : lamanya periode estimasi, yaitu dari t_1 sampai dengan t_2 .

2. Model Pasar (*Market Model*)

Perhitungan *return* ekspektasi dengan model pasar (*market model*) dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

- a. Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi. Model ekspektasi tersebut dapat dibentuk dengan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan:

$$R_{i,j} = \alpha_1 + \beta_1 \cdot R_{Mj} + \varepsilon_{t,j}$$

Dimana:

$R_{i,j}$: *return* realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j.

α_i : *intercept* untuk sekuritas ke-i.

β_i : koefisien *slope* yang merupakan beta dari sekuritas ke-i.

R_{Mj} : *return* indeks pasar pada periode estimasi ke-j yang dapat dihitung dengan rumus $R_{Mj} = (IHS_{Gj} - IHS_{Gj-i}) / IHS_{Gj-i}$.

$\varepsilon_{i,j}$: kesalahan residu sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j.

- b. Menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *return* ekspektasi di periode jendela dengan rumus:

$$E(R_{i,t}) = \alpha_{i1} + \beta_1 \cdot R_{Mt}$$

Dimana:

$E(R_{i,t})$: *expected return* untuk saham i pada hari ke-t.

α_i : *intercept* untuk sekuritas ke-i.

β_i : koefisien *slope* yang merupakan *beta* dari sekuritas ke-i.

R_{Mt} : *return* pasar pada hari ke-t.

3. Model disesuaikan-pasar (*Market-adjusted Model*)

Model disesuaikan-pasar (*Market-adjusted Model*) menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian literatur yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Sonoto (2011) yang menguji pengaruh informasi akuntansi dengan variabel independen

rasio likuiditas, rasio utang dan ROA terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Sedangkan penelitian Saleh (2012) yang melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang *go public* di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham, serta *Price Book Value* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham. Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) yang menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS, dengan pengecualian peningkatan hanya terjadi pada informasi laba bersih.

Sedangkan Berth *et. al* (2007) dalam Siregar (2012) menemukan bahwa suatu sampel perusahaan yang dengan sukarela mengadopsi IFRS menunjukkan tingkat manajemen upah yang lebih rendah dan bisa mengenali kerugian lebih tepat dibandingkan saat menggunakan GAAP lokal. Penelitian Daske *et. al* (2007) dalam Siregar (2012) juga melaporkan bahwa manfaat pasar modal lebih nyata pada negara dengan tata cara penyelenggaraan yang ketat dan perusahaan yang pindah ke IFRS, dan kurang tampak manfaatnya pada negara dengan GAAP lokal yang hanya mendekati penggunaan IFRS, dengan strategi pemusatan IFRS dan dalam industri dengan cara adopsi yang lebih tinggi. Tebukti bahwa penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS mampu meningkatkan komparabilitas, transparansi dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Maulana dan Mukhlisin (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisa Dampak Konvergensi IFRS ke Dalam PSAK 13, 16, dan 30 terhadap Aktivitas Perdagangan Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan Melihat seberapa besar tingkat signifikansi pengaruh publikasi laporan keuangan tahun 2007 terhadap TVA perusahaan BEI, melihat tingkat pengaruh publikasi laporan keuangan tahun 2008 terhadap TVA perusahaan BEI, dan menguji apakah pengadopsian *International Accounting*

Standard (IAS) ke dalam tiga PSAK, yaitu PSAK 30 tentang Sewa Guna Usaha, PSAK 13 tentang Properti Investasi, dan PSAK 16 tentang Aktiva Tetap, yang dituangkan dalam Laporan keuangan tahun 2008 mempunyai pengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham suatu perusahaan (*Market Reaction*). Penelitian dilakukan pada 56 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh publikasi laporan keuangan tahunan audited tahun 2007 dengan TVA perusahaan publikasi laporan keuangan tahun 2008 perusahaan yang menerapkan PSAK revisi IAS tahun 2007 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap TVA perusahaan. Hasil penelitian menyatakan pengadopsian *International Accounting Standard* (IAS) ke dalam tiga PSAK, yaitu PSAK 30 tentang Sewa Guna Usaha, PSAK 13 tentang Properti Investasi, dan PSAK 16 tentang Aktiva Tetap, yang dituangkan dalam laporan keuangan tahun 2008 tidak mempunyai pengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham suatu perusahaan (*Market Reaction*).

Thoradewa (2012) melakukan penelitian dengan judul “Reaksi Pasar Modal terhadap Penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Berbasis *International Financial Reporting Standards* di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh terhadap reaksi pasar modal di Indonesia pada tahun 2008 – 2010 dengan melihat perioda jendela disekitar tanggal kejadian yang terkait dengan penetapan PSAK berbasis IFRS pada kurun waktu penelitian dengan menggunakan studi peristiwa (*event study*). Tanggal kejadian yang dipilih adalah 8 tanggal yang menurut penulis penting dan memiliki reaksi bagi perusahaan-perusahaan mengenai berbagai informasi penetapan PSAK berbasis IFRS terhadap pasar modal di Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *abnormal return* dan uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji hipotesis menggunakan *One sample T test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan PSAK berbasis IFRS tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar modal di Indonesia.

Puspitarini, dkk. (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Return dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi International Financial*

Reporting Standards (IFRS)”. Tujuan penelitian tersebut adalah menguji secara empiris ada tidaknya perbedaan *return* saham dan risiko saham antara perbankan yang telah menerapkan IFRS dan perbankan yang belum menerapkan IFRS, serta menguji secara empiris ada tidaknya perbedaan *return* saham dan risiko saham antara perbankan perata laba yang telah menerapkan IFRS dan perbankan perbankan bukan perata laba yang belum menerapkan IFRS. Hasil penelitian menyatakan bahwa *return* saham antara perbankan yang telah menerapkan IFRS tidak berbeda dengan *return* saham perbankan yang belum menerapkan IFRS, namun risiko saham perbankan yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan risiko saham perbankan yang belum menerapkan IFRS. Setelah kedua kelompok perbankan tersebut diklasifikasikan kembali menjadi empat kelompok: perata laba yang telah menerapkan IFRS, bukan perata laba yang telah menerapkan IFRS, perata laba yang belum menerapkan IFRS, dan bukan perata laba yang belum menerapkan IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham, namun risiko saham perbankan perata laba yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan risiko saham perbankan perata laba yang belum menerapkan IFRS.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Sonoto (2011)	Isu Global Konvergensi IFRS : Masalah Pengukuran Menggunakan Fair Value Accounting	Independen: rasio likuiditas, rasio utang dan ROA Dependen: harga saham	Rasio likuiditas dan rasio utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

2.	Riyanto, Utorno, dan Ratminto (2006)	Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Go Public di Bursa Efek Indonesia	Independen: EPS, DER, PBV Dependen: perubahan harga saham	EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham, serta <i>Price Book Value</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham
No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
3.	Siregar (2012)	Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) Pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di BEI	<i>Average abnormal return</i> dan <i>cumulative average abnormal return</i>	Terdapat reaksi pasar antara <i>Average abnormal return</i> dan <i>cumulative average abnormal return</i> saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS
4	Maulana dan Mukhlisin (2011)	Analisa Dampak Konvergensi IFRS ke Dalam PSAK 13, 16, dan 30 terhadap Aktivitas Perdagangan Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	TVA	Tidak adanya pengaruh publikasi laporan keuangan tahunan audited tahun 2007 dan 2007 dengan TVA. Pengadopsian <i>International Accounting Standard (IAS)</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham suatu perusahaan (<i>Market Reaction</i>).
5	Thoradewa (2012)	Reaksi Pasar Modal terhadap Penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Berbasis <i>International Financial Reporting Standards</i> di Indonesia	<i>abnormal return</i>	penetapan PSAK berbasis IFRS tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar modal di Indonesia

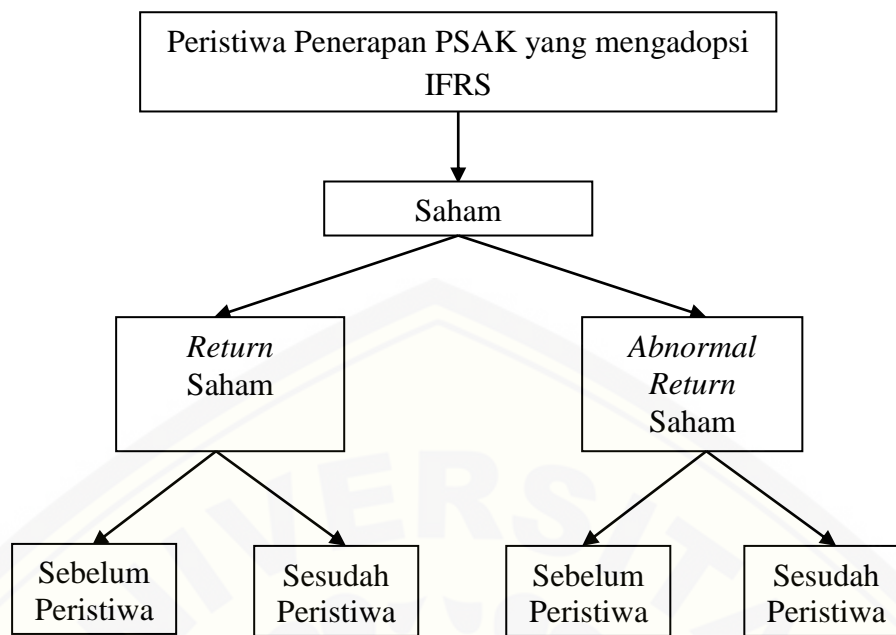
6	Puspitarini, dkk. (2014)	<i>Return dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS)</i>	<i>return saham</i>	<i>Return saham antara perbankan yang telah menerapkan IFRS tidak berbeda dengan return saham perbankan yang belum menerapkan IFRS, namun risiko saham perbankan yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan belum menerapkan IFRS.</i>
---	--------------------------	---	---------------------	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

Dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia. Hal ini tercermin dalam penelitian Riyanto, dkk (2006), Siregar (2012), Maulana dan Mukhlisin (2011), Puspitarini, dkk (2014). Walaupun dari hasil penelitian Sonoto (2011) dan penelitian Thoradewa (2012) yang menunjukkan tidak adanya reaksi pasar modal terhadap konvergensi PSAK. Dari hasil kesimpulan diatas peneliti mencoba menguji kembali reaksi pasar sebelum dan sesudah penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS dengan menggunakan *Return Saham* dan *Abnormal Return Saham*, karena penerapan *Full Adoption* IFRS dilakukan pada laporan keuangan tahun 2012 yang terbit pada tahun 2013 dengan *window* yang mengikuti terbitnya laporan keuangan.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan serta penilaian terdahulu, maka penelitian merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk menguji perbedaan atau membandingkan harga saham sebelum dan sesudah penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS dengan menggunakan *Return Saham* dan *Abnormal Return Saham*. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Reaksi Pasar yang tercermin dengan *Return Saham* terhadap Penerapan IFRS

Karampinis dan Hevans (2011) dalam Cahyonowati dan Ramono (2012) menemukan bahwa negara *code law* seperti di Indonesia, dengan perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. *Signaling Theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Prinsip dari *signalling theory* adalah bahwa setiap tindakan mengandung informasi karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya, pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal (Pramastuti, 2007). Informasi yang diterima tersebut dapat direspon secara berbeda oleh investor. Adopsi IFRS merupakan salah satu tindakan manajemen perusahaan yang dinilai memiliki kandungan informasi. Sejak ditetapkannya regulasi penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS di Indonesia pada 1 Januari

2012, perusahaan *go public* diwajibkan mengadopsi IFRS yang dinilai lebih mampu menggambarkan posisi kinerja ekonomik perusahaan karena pengukuran *fair value* yang digunakan sehingga lebih informatif dan membantu investor dalam mengambil keputusan. Sehingga peneliti berasumsi Dalam penelitian sebelumnya dikarenakan lingkungan institusional, maka adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Akan tetapi terbukti pula bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus dibandingkan perusahaan yang tidak/ mendekati adopsi IFRS.

Sebagaimana dalam analisis efisiensi pasar setengah kuat maka digabungkan antara analisis fundamental dan harga beli dan tawaran serta jual dari saham masing-masing perusahaan, dengan menggunakan *return* saham. Siregar (2012) menyatakan bahwa berkaitan dengan pemusatan ke arah IFRS dengan menyelidiki reaksi pasar terhadap beberapa peristiwa berkaitan dengan pergerakan Uni Eropa terhadap kewajiban pelaporan menggunakan IFRS atau meneliti dampak adopsi IFRS dalam laporan keuangan pada negara diperoleh hasil bahwa terdapat pasar efisien yang tercermin dalam *return* saham saham setelah penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS.

Konvergensi IFRS pada negara-negara Eropa secara empiris telah terbukti dalam menurunkan asimetri informasi seperti yang dijelaskan dalam penelitian Muller, Riedl, dan Sellhorn (2011). Menurut asimetri informasi dapat diartikan bahwa manajer bekerja dengan baik dalam memenuhi kebutuhan prinsipal, dimana dengan hal itu dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Pada intinya sebelum adanya penerapan PSAK Konvergensi, laporan keuangan perusahaan di BEI hanya dapat dimengerti oleh investor dalam negeri namun setelah adanya penerapan PSAK Konvergensi para investor asing juga dapat mudah mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di BEI, dari hal tersebut maka terjadi hukum *supply* dan *demand*, dimana saat *supply* tetap dan *demand* meningkat hal ini ditandai dengan bertambahnya calon investor di pasar modal, oleh karena itu diharapkan adanya perubahan harga saham di pasar modal. Berdasarkan pemahaman dan pengetahuan penulis, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS.

2.4.2 Reaksi Pasar yang tercermin dengan *Abnormal Return* Saham terhadap Penerapan IFRS

Informasi akuntansi menjadi kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan akan mengakibatkan baik reaksi harga maupun volume perdagangan (Jogiyanto dan Bandi, 2000). Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Scott, 2012). Reaksi pasar terhadap informasi tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerimanya. Pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Scott, 2012). Jika pengumuman informasi tersebut dirasa oleh investor sebagai sinyal baik, maka akan terjadi kenaikan dalam harga saham. Begitupun sebaliknya akan terjadi jika pengumuman tersebut merupakan sinyal buruk bagi investor, maka harga saham akan turun.

Pengumuman laporan keuangan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Ada tidaknya pengaruh dapat dilihat dari perubahan harga dan *abnormal return* saham di seputar tanggal pengumuman. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan metodologi studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari pada suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Budiarto dan Baridwan, 1999).

Efisiensi pasar diuji dengan melihat *return* tidak normal (*abnormal return*) yang terjadi. Pasar dikatakan tidak efisien jika satu atau beberapa pelaku pasar dapat menikmati *return* yang tidak normal dalam jangka waktu yang cukup lama.

Abnormal return terjadi karena adanya kebocoran informasi. *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* normal (Jogiyanto, 2000: 415). *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi.

Hasil penelitian S. Ratna (2014) menyebutkan adanya perbedaan secara signifikan antara pengaruh nilai buku, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* saham perusahaan di Malaysia sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Artinya, terdapat peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS. Hasil penelitian Bartov dkk. (2005), Liu dan Liu (2007), Barth dkk. (2008), dan Alali dan Foote (2012) menunjukkan informasi akuntansi yang telah disusun berdasar IFRS/IAS lebih berkualitas dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasar standar akuntansi sebelumnya. Penelitian Budhiawan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *return* tidak normal (*abnormal return*) saham sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengumuman laporan keuangan dari emiten menjadi referensi bagi kalangan investor dalam berinvestasi.

H₂ : Terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BEI tahun periode 2013. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo: 1999). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data harga saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo : 1999). Populasi penelitian ini diambil dari Perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dari situs internet www.idx.co.id. Peneliti mengklasifikasi kembali populasi untuk diambil sampel yang mewakili tiap-tiap klasifikasi, dalam hal ini perusahaan yang menjadi populasi adalah perusahaan termasuk dalam kelompok LQ45 dengan alasan perusahaan yang masuk merupakan perusahaan dengan likuiditas saham terbaik.

Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Untuk dapat masuk dalam pemilihan, sampel harus memenuhi kriteria yaitu :

1. Perusahaan telah *listed* di BEI lebih dari 5 tahun
2. Perusahaan tidak dalam proses akuisisi

Adapun proses pengambilan sampel penelitian dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

K E T E R A N G A N	JUMLAH PERUSAHAAN
Perusahaan yang <i>listed</i> dan termasuk kelompok LQ 45	45
Kriteria 1:	
- Perusahaan yang belum <i>listed</i> di BEI lebih dari 5 tahun	<u>13</u>
- Perusahaan yang telah <i>listed</i> di BEI lebih dari 5 tahun	32
Kriteria 2:	
- Perusahaan dalam proses akuisisi	<u>0</u>
- Perusahaan tidak dalam proses akuisisi	32
Sampel Penelitian	32

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, 2013 data diolah

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, dari 45 perusahaan yang merupakan populasi penelitian diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi syarat dan selanjutnya menjadi sampel penelitian

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mencatat dan menganalisis data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan data laporan keuangan tahunan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas, serta sumber literatur lain yang relevan dengan penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Pengaruh penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS dapat dilihat dari rekasi pasar yang tercermin melalui pergerakan harga saham yang pada akhirnya mempengaruhi *return* saham dan *abnormal return* saham. IFRS merupakan standar pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh IASB yang bertujuan untuk memberikan kumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan di seluruh dunia. Penelitian

dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS terhadap harga saham perusahaan di pasar modal (BEI).

Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan yang *listed* di BEI lebih dari 5 tahun, dikarenakan harga sahamnya relatif lebih stabil. Perusahaan juga telah menerapkan PSAK terbaru yang telah mengadopsi IFRS, serta tidak adanya pengumuman informasi lain selama periode penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel operasional yang diukur, yaitu variabel *return* saham dan *abnormal return* saham.

1. *Return* Saham

Return saham adalah keuntungan yang dinikmati oleh investor atas investasi yang dilakukannya.

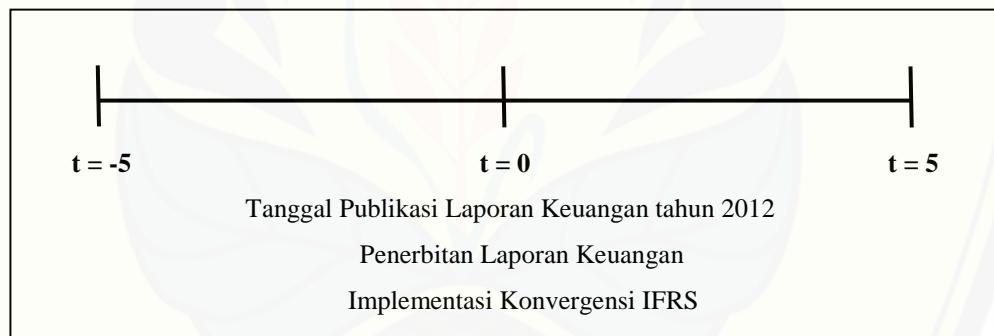
2. *Abnormal Return* Saham

Abnormal return merupakan selisih antara *expected return* dengan *actual return* ($AR = R_{it} - E_{it}$), sedangkan *actual return* merupakan selisih antara harga sekarang dengan harga sebelumnya secara relatif.

Untuk menghitung kedua variabel tersebut digunakan harga saham yaitu harga saham saat penutupan (*closing price*) pada periode pengamatan. Menurut Raharjo (2011), harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder).

Window yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 5 hari sebelum (T-5 sampai dengan T-1) peristiwa dan lima hari sesudah peristiwa (T+1 sampai dengan T+5). *Window* tersebut digunakan karena dapat menunjukkan terdapat tidaknya sinyal keuntungan dalam jangka pendek dan likuiditas perdagangan saham akibat penerapan PSAK yang mengadopsi IFRS. Periode peristiwa (*event period*) disebut juga dengan periode pengamatan atau

jendela peristiwa (*event window*). Jika peristiwanya merupakan peristiwa yang nilai ekonominya dapat ditentukan dengan mudah oleh investor (misalnya pengumuman laba dan pengumuman *dividen*), periode jendela dapat pendek, disebabkan oleh investor yang dapat bereaksi dengan cepat. Sebaliknya untuk peristiwa yang nilai ekonominya sulit ditentukan oleh investor (misalnya *merger*), investor akan membutuhkan waktu yang lama untuk bereaksi (Jogiyanto, 2008). Periode jendela sebagai periode pengamatan merupakan periode yang akan dihitung nilai *return* dan *abnormal return*nya. Dan juga dengan alasan semakin pendek event periode yang digunakan diharapkan semakin efektif untuk menghindari adanya factor pengganggu lainnya. Sehingga dengan dasar alasan tersebut dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan window 5 hari sebelum dan lima hari sesudah.



Gambar 3.1 Periode Pengamatan pada Peristiwa Implementasi konvergensi IFRS

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat penutupan pada tanggal pengumuman (*publish*) laporan keuangan, yang ditransformasikan ke dalam angka t : -5,-4,-3,-2,-1,0,1,2,3,4,5. Penghitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. *Actual Return*

Actual Return merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke t yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya. *Return* saham ($R_{i,t}$) sesungguhnya diperoleh dari harga saham harian sekuritas i pada periode $P(i,t)$ dikurangi harga saham harian sekuritas i pada periode $t-1$ ($P_{i,t-1}$), dibagi harga saham harian sekuritas i pada periode $t-1$ ($P_{i,t-1}$), lebih jelasnya dapat diformulasikan sebagai berikut Jogiyanto (2008):

$$R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{i(t-1)}}{P_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$ = *return* saham harian sekuritas i pada periode t

$P_{i,t}$ = harga saham harian sekuritas i pada periode t

$P_{i,t-1}$ = harga saham harian sekuritas i pada periode $t-1$

b. *Return Pasar (R_{mt})*

Menurut Jogiyanto (2008), *return* pasar digunakan sebagai standar evaluasi kinerja secara umum. Penelitian ini menggunakan data IHSG, sehingga indeks pasar yang digunakan adalah IHSG dengan formula sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *return* pasar

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke- t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke- $t-1$

c. *Beta Saham (β)*

Beta Saham merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Beta juga berfungsi sebagai pengukur volatilitas *return* saham, atau portofolio terhadap *return* pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi *return* suatu saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu, jika secara statistik fluktuasi tersebut mengikuti fluktuasi dari *return*-

return pasar, maka dikatakan beta dari sekuritas tersebut bernilai satu (Jogiyanto, 2008). Pengestimasian beta saham (β) suatu perusahaan dengan menggunakan model indeks tunggal dengan persamaan regresi sebagai berikut (Jogiyanto, 2008):

$$R_i = \alpha + \beta \cdot R_m + \varepsilon_1$$

Di mana: R_i = return saham,

R_m = return pasar,

α = konstanta yang merupakan titik potong garis regresi dengan sumbu vertikal, dan

β = *slope* garis regresi yang menunjukkan beta saham

d. *Expected Return (Return yang Diharapkan)*

Expected Return merupakan *return* yang diharapkan investor yang akan diperoleh dimasa yang akan datang dimana sifatnya belum terjadi Jogiyanto (2008). Penelitian ini menggunakan model disesuaikan pasar (*market-adjusted model*) yang menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas dengan *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, periode estimasi untuk membentuk model estimasi tidak perlu dibentuk, karena *return* sekuritas yang di estimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

$$E(R_{i,t}) = \alpha_{i1} + \beta_1 \cdot R_{Mt}$$

Keterangan :

$E[R_{i,t}]$ = *Expected return* dari sekuritas i pada periode ke-t

R_{mit} = *return* pasar dari sekuritas i pada periode ke-t

α = konstanta yang merupakan titik potong garis regresi dengan sumbu vertikal, dan

β = beta saham

e. *Abnormal Return*

Abnormal Return adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* yang diharapkan. *Abnormal return* dapat dihitung dengan formulasi dari Jogiyanto (2008) sebagai berikut :

$$A_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Keterangan :

$A_{i,t}$ = *abnormal return* sekuritas ke-i periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ = *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}]$ = *expected return* sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, yaitu hasil pengujian akan menunjukkan tingkat signifikansi pada *p value*. Data berdistribusi normal apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05, sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *return* saham dan *abnormal return* saham perusahaan yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Maka, alat uji yang digunakan yaitu jika dari hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik yaitu *paired sample t-test*. Namun jika pada uji normalitas menunjukkan data tidak

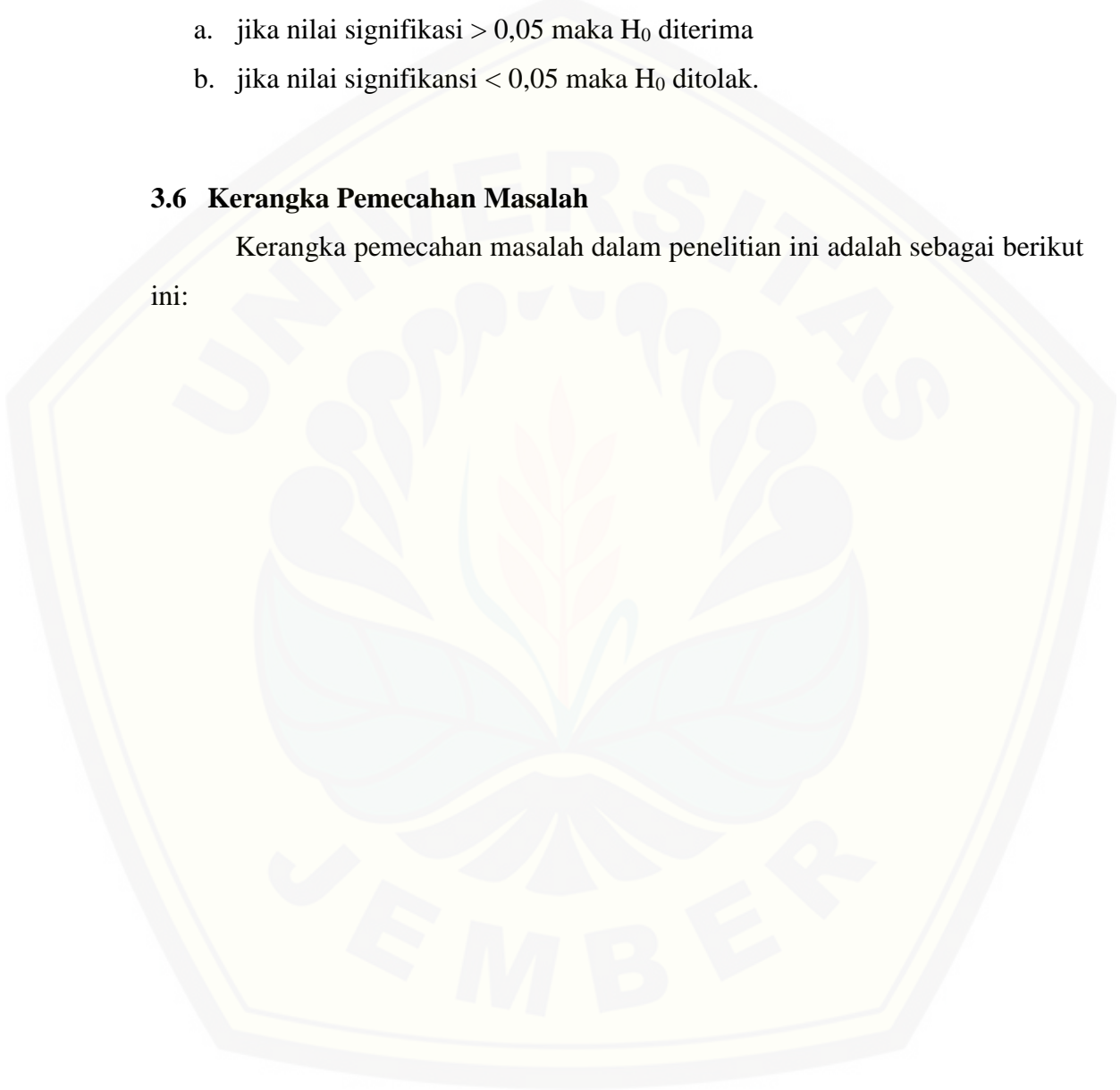
berdistribusi normal, maka hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik yaitu wilcoxon *signed rank test*.

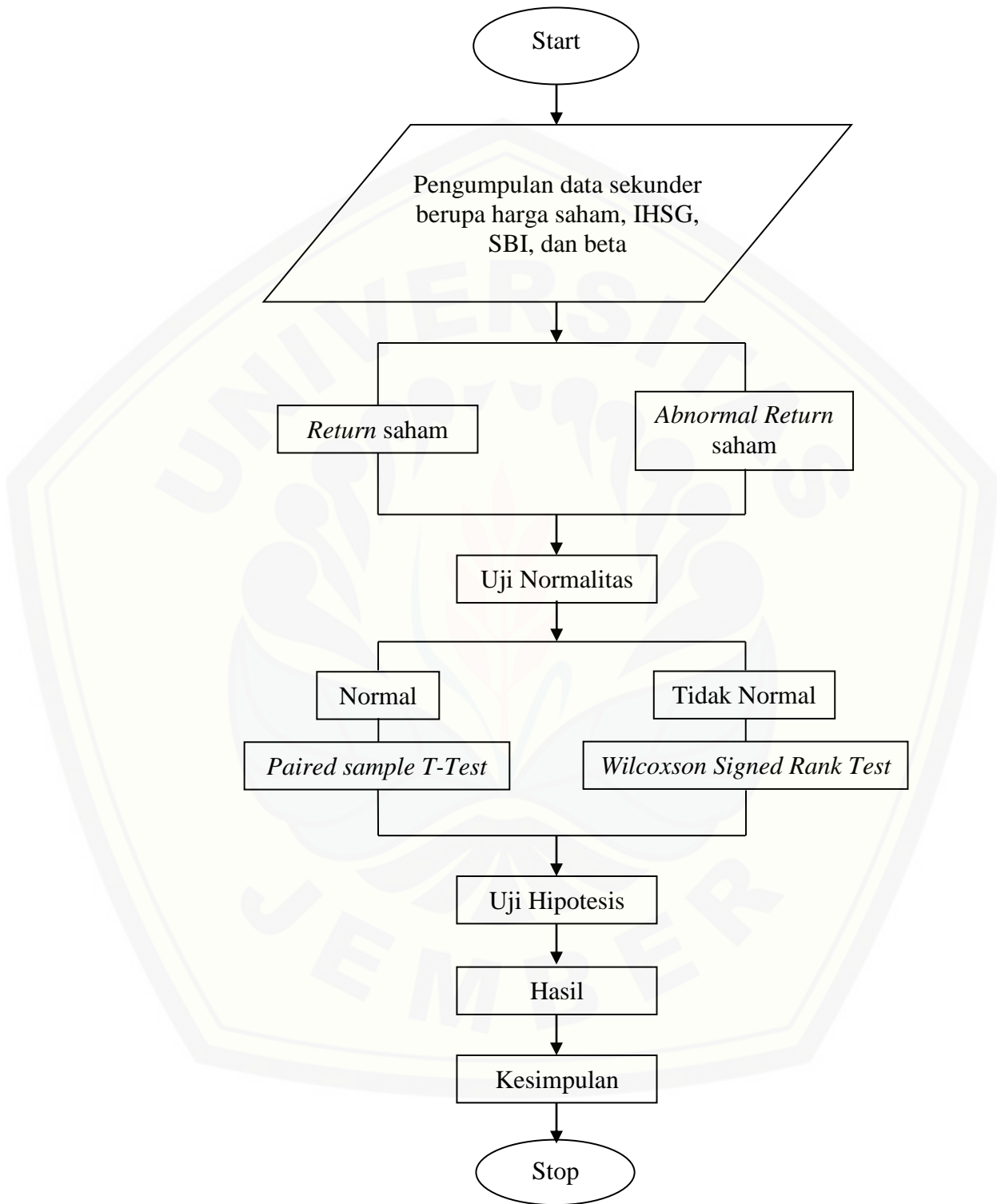
Kriteria pengujian yang digunakan adalah (Ghozali, 2006) :

- a. jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:





Gambar 3.2 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan mampu meningkatkan *return* saham melalui peristiwa penerapan IFRS. Salah satu penyebab yang mungkin mengapa perbedaan *return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS mempunyai kandungan informasi yang menguntungkan maka akan berpengaruh terhadap saham yang terlihat dari perubahan *return* saham.
2. Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah perusahaan menerapkan IFRS. Salah satu penyebab yang mungkin mengapa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham signifikan adalah bahwa penerapan IFRS telah diketahui oleh hampir semua investor, dalam hal ini kondisi pasar yang efisien sangat memungkinkan tidak ada satupun investor yang mendapatkan informasi yang lebih daripada investor lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan investor sulit mendapatkan *abnormal return* saham sebagai akibat penerapan IFRS oleh perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang di maksud dijelaskan sebagai berikut:

1. Reaksi pasar dalam penelitian ini hanya menilai perubahan *return* dan *abnormal return* saham.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan nilai *return* dan *abnormal return* saham
3. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian ini kiranya peneliti dapat memberikan saran, diantaranya:

1. Bagi penelitian lanjutan reaksi pasar sebaiknya juga diukur melalui *Trading Volume Activity* serta aspek kinerja keuangan perusahaan seperti (likuiditas, profitabilitas, dan lainnya). Dengan menggunakan persamaan regresi dalam penelitian dan lebih banyak variable pengukuran yang digunakan, diharapkan memberikan hasil yang lebih kompeten dibandingkan dengan yang hanya menggunakan return saham dan abnormal return.
2. Bagi penelitian lanjutan untuk menambahkan variabel lain seperti pengaruh *stock split*, akuisisi, terhadap volatilitas harga saham, profitabilitas, dan lainnya, dan lain-lain, supaya terlihat reaksi pasar serta dampak dari pengumuman penerapan IFRS terhadap perilaku saham perusahaan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya lebih baik mengambil harga saham dari tanggal terakhir batasan publikasi yaitu 31 Maret. Sehingga dapat memperoleh hasil temuan yang lebih baik dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, Wulandari, Handayani, dan Oswari. 2011. *Analisis Kinerja Perbankan yang Mengadopsi Standar Pelaporan Internasional (IFRS) Berdasarkan Harga Saham, Laba Per Saham dan Kapitalisasi Pasar*. Vol. 4. ISSN 1858-2559.
- Cahyonowati, N., dan Ratmono, D. 2012. *Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 14 No. 2. 105-115.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 5. Yogyakarta, Indonesia : BPFE UGM.
- Herawati, N.T. 2012. Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Akuntansi Pengantar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 1 No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id>. 10 Oktober 2013.
- Hernendiastoro, Andre. 2005. *Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham dengan Metode Intervalling (Studi Kasus Pada Saham-saham LQ 45)*. Tesis Universitas Diponegoro.
- IASB. _____. International Accounting Standards. www.iaiglobal.ar.id. 12 Februari 2016
- Immanuela, Intan. 2009. *Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional*. Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Vol. 33 No.1.
- Indriantoro, N, dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Lazuardy, A.F. 2012. *Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Unexpected Trading Volume Sebelum dan Sesudah Pengumuman Annual Report Award (ARA)*. Skripsi : Universitas Jember.
- Martani, 2012. *Dampak Implementasi IFRS Bagi Perusahaan*. www.academia.edu. 17 Januari 2014.
- Maulana, Arya. 2011. Analisa Dampak Konvergensi IFRS ke Dalam PSAK 13, 16, dan 30 terhadap Aktivitas Perdagangan Saham Perusahaan yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*. Vol. 6 No.2 Agustus - Desember 2011.
- Narsa, I.M. 2011. *Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC)*. Jurnal Ekonomi Akuntansi Universitas Kristen Petra Vol. 2 No. 1.
- Prasetya, F. D. 2012. *Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Unika Widya Mandala Surabaya. Vol. 1 No.4.
- Puspitarini, Ida, dkk. 2014. *Return Dan Risiko Saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS)*. SNA 17 Mataram, Lombok.
- Raharjo, Sugeng. 2011. *Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan. Vol. 19 No. 14.
- Rofiq, M.A. 2012. *Analisis Cummulative Abnormal Return dan Average Abnormal Return Saham Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan Sebelum dan Sesudah Suspend BEI*. Skripsi : Universitas Jember.
- Saleh, V.A. 2012. *Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi : Universitas Lampung.
- Siregar, R.F. 2012. *Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) Pada Perusahaan yang Go Public DI BEI*. Skripsi : Universitas Diponegoro.
- Sonoto, J.F. 2010. *Isu Global Konvergensi IFRS : Masalah Pengukuran Menggunakan Fair Value Accounting*. Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol. 2 No. 2.

Lampiran 1**Rekapitulasi Data Saham**

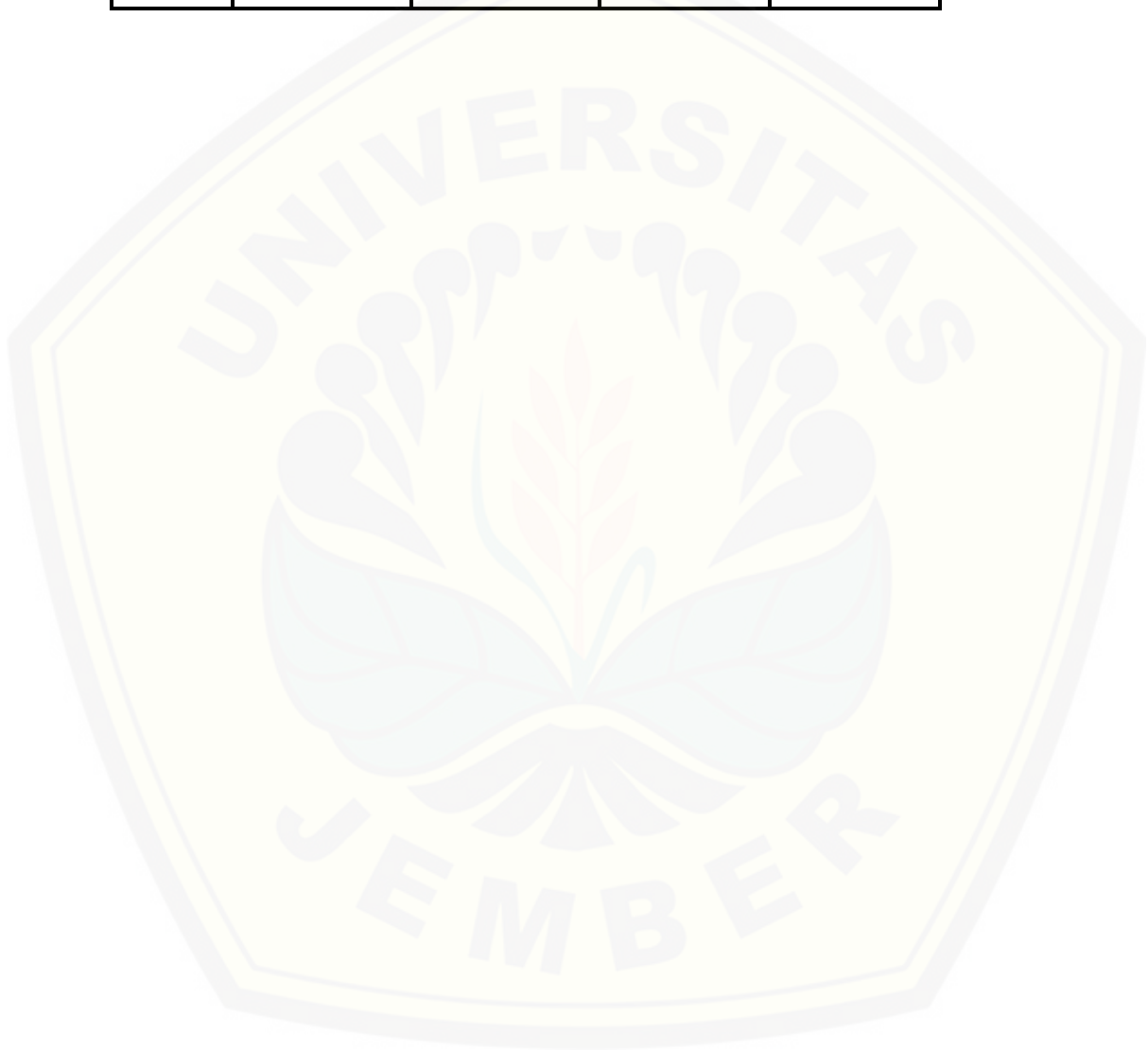
	AALI	AKRA	ANTAM	ASII	BBCA	BBNI	BBRI	BDMN
T-5	22300	4075	1900	7395	7400	3625	6800	4525
T-4	22500	4050	1850	7380	7450	3575	6950	4525
T-3	22550	4100	1870	7235	7600	3575	7050	4575
T-2	22050	4100	1880	7085	7650	3600	7150	4800
T-1	22700	3975	1870	6825	7750	3775	7050	4775
T0	22250	3925	1870	6870	7700	3700	7050	4800
T+1	22350	3925	1890	6980	7700	3725	7000	4825
T+2	22200	4025	1840	7085	7500	3700	6950	4650
T+3	22050	4300	1810	6965	7550	3700	7000	4650
T+4	21450	4300	1810	7000	7550	3650	7000	4450
T+5	21300	4300	1810	6960	7700	3725	6900	4500
	BHIT	BKSL	BMRI	BUMI	CPIN	ELYT	ENRG	EXCL
T-5	365	260	6350	2425	2650	129	193	4975
T-4	370	255	6400	2425	2675	128	190	4975
T-3	370	250	6450	2425	2675	128	188	4950
T-2	365	255	6450	2425	2675	128	186	4775
T-1	370	250	6300	2375	2625	123	186	4500
T0	365	250	6100	2425	2675	124	183	4475
T+1	365	245	6050	2400	2700	123	187	4500
T+2	365	255	6250	2375	2700	126	184	4625
T+3	395	255	6450	2350	2750	123	182	4675
T+4	395	250	6350	2400	2775	125	182	4575
T+5	400	250	6500	2400	2775	125	174	4625

	GGRM	INCO	INDF	INTA	INTP	KIJA	KLBF	LPKR
T-5	55600	3500	5050	860	17450	189	700	710
T-4	54500	3450	4950	910	17450	190	705	710
T-3	52900	3350	5000	920	17750	188	695	710
T-2	52700	3325	5100	920	17350	188	695	710
T-1	51600	3375	5050	920	17650	187	685	710
T0	51600	3375	5100	900	17500	188	695	720
T+1	51600	3375	5050	930	17600	187	695	760
T+2	51800	3300	5000	940	17750	193	685	780
T+3	53800	3375	4975	940	17900	192	685	790
T+4	53550	3350	4925	950	18000	212	695	800
T+5	54350	3350	4900	980	18350	212	700	810
	LSIP	PGAS	PTBA	SMGR	TINS	TLKM	UNTR	UNVR
T-5	2500	3475	20800	11350	1970	1410	29100	19250
T-4	2625	3550	21000	11400	1940	1410	28800	19300
T-3	2625	3650	20800	11450	1940	1400	29600	19450
T-2	2750	3625	20750	11500	1920	1380	29700	19400
T-1	2750	3550	20700	11550	1890	1370	29950	19400
T0	2725	3650	20550	11650	1860	1390	29200	19500
T+1	2775	3750	20750	11400	1870	1410	28250	19300
T+2	2750	3700	20650	11500	1890	1400	27550	19500
T+3	2750	3775	20850	11200	1890	1430	27350	19550
T+4	2750	3650	20900	11050	1890	1430	28250	20000
T+5	2675	3600	20750	11100	1920	1420	29000	20150

Lampiran 2**Rekapitulasi Data Penelitian**

	R_SBLM	AR_SBLM	R_SSDH	AR_SSDH
1	-0.00111	0.00364	-0.00864	-0.00075
2	-0.00362	-0.00545	0.01876	0.01057
3	-0.00620	0.00051	-0.00641	-0.00088
4	-0.01569	-0.01983	0.00269	-0.01055
5	0.00797	0.00190	0.00011	-0.00101
6	0.00699	0.00557	0.00142	-0.00102
7	0.00443	0.00267	-0.00427	-0.00240
8	0.00774	0.00689	-0.01257	-0.01085
9	-0.00256	-0.00904	0.01897	0.01297
10	0.00456	-0.00132	0.00024	0.00457
11	0.00169	0.00017	0.01300	0.00293
12	-0.00412	-0.01240	-0.00200	-0.02144
13	-0.00556	-0.00277	0.00739	0.00138
14	-0.00936	-0.01964	0.00176	-0.01981
15	-0.00311	-0.00396	-0.00980	0.00101
16	-0.02450	-0.01119	0.00674	0.01245
17	-0.01725	-0.01085	0.01056	0.00939
18	-0.01134	-0.00502	-0.00138	0.00323
19	-0.00378	-0.00663	-0.00859	0.00515
20	0.01383	0.00668	0.01726	-0.00157
21	0.01075	0.00283	0.00954	-0.00184
22	-0.00316	-0.00262	0.02515	0.00709
23	-0.00429	-0.00106	0.00148	-0.00132
24	-0.00278	-0.00599	0.02397	0.00338
25	0.02361	0.02074	-0.00359	-0.01366
26	0.00589	0.00229	-0.00250	-0.00171
27	-0.00046	0.00162	0.00196	0.00092

	R_SBLM	AR_SBLM	R_SSDH	AR_SSDH
28	0.00262	-0.00438	0.01093	0.00394
29	-0.00514	-0.00416	0.00639	0.00453
30	-0.00430	0.00032	0.00435	0.00018
31	0.00724	0.00470	-0.00102	-0.00027
32	-0.00251	-0.00353	0.00664	0.00437



Lampiran 3**Hasil Uji Normalitas Data****NPar Tests****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		R_SBLM	R_SSDH	AR_SBLM	AR_SSDH
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0010475	.0045538	-.0021661	-.0000317
	Std. Deviation	.00936293	.00942616	.00791015	.00802757
Most Extreme Differences	Absolute	.135	.110	.099	.228
	Positive	.125	.110	.095	.103
	Negative	-.135	-.067	-.099	-.228
Kolmogorov-Smirnov Z		.763	.620	.558	1.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.606	.837	.915	.072

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 4**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian****Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R_SBLM	32	-.02450	.02361	-.0010475	.00936293
R_SSDH	32	-.01257	.02515	.0045538	.00942616
AR_SBLM	32	-.01983	.02074	-.0021661	.00791015
AR_SSDH	32	-.02144	.01297	-.0000317	.00802757
Valid N (listwise)	32				

Lampiran 5

Hasil Uji Beda untuk *Return Saham* Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	R_SBLM	-.0010475	32	.00936293	.00165515
	R_SSDH	.0045538	32	.00942616	.00166633

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	R_SBLM & R_SSDH	32	-.139	.448

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	R_SBLM - R_SSDH	-.005601	.01417987	.00250667	-.010714	-.000489	-2.235	31	.033

Lampiran 6

Hasil Uji Beda untuk *Abnormal Return Saham* Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	AR_SBLM	-.0021661	32	.00791015	.00139833
	AR_SSDH	-.0000317	32	.00802757	.00141909

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	AR_SBLM & AR_SSDH	32	-.052	.779

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	AR_SBLM - AR_SSDH	-.002134	.01155665	.00204295	-.006301	.00203220	-1.045	31	.304